



INTERNALISASI NILAI-NILAI ASWAJA DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA GENERASI Z STUDI KASUS SMA ISLAM AL MAARIF SINGOSARI

¹ Ubaidatus Sholihah, ²Anwar Sa'dullah, ³Indhra Mushtofa

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 121801011225@unisma.ac.id, anwars@unisma.ac.id,

indhra.musthofa@unisma.ac.id

Abstract

This research discusses the internalization of Aswaja values in PAI learning in Generation Z at Al Maarif Singosari Islamic High School, Malang Regency. The purpose of this research is to determine what Aswaja values are and how the process of internalizing these values in PAI learning in Generation Z works. The focus of the research used among others aspect; how to internalize Aswaja values, the relationship between Aswaja values and PAI, and inhibiting variables Internalization of these Aswaja values. This research uses a qualitative approach and using the case study method. The data sources were provided by the school principal, PAI teachers, and Aswaja teachers. Data was collected through three methods: 1) Interview, 2) Documentation, and 3) Observation. The results of this research show that Al Maarif Islamic High School internalizes five Aswaja values: Tasamuh (tolerance), Tawazun (balance), Tawasuth (moderate), Ta'adul (fair and neutral) and amar ma'ruf nahi munkar. Implemented by PAI teachers through 3 phase: 1) Value transformation phase, 2) Value transaction phase, and 3) Trans-internalization phase. And the internalization process has obstacles, one of which is caused by cyber crime.

Kata Kunci: *Internalisation, Aswaja, PAI learning, Z generation.*

A. Pendahuluan

Meninjau dari sektor pendidikan yang menyeret kapasitas lahir dan batin tentang esensi serta figur insan, maka seorang pendidik wajib untuk memiliki sebuah inovasi untuk tercapainya tujuan pendidikan Islam. Antara lain, untuk aktualisasi dari potensi individu tersebut. Pendidikan adalah berubahnya kelakuan setiap insan dari yang tak tau hingga telah mengetahui pelbagai sesuatu peristiwa, buruk hingga jadi baik, dan dari yang tak berakhlak jadi berakhlak (Indrasanti & Thohari 2022). Karena potensi perubahan merupakan nilai yang ideal bagi manusia, maka dalam membantu membentuk pribadi secara utuh, sempurna dan mandiri setiap manusia membutuhkan suatu pendidikan. Tujuan pendidikan salah satunya adalah mengembangkan potensi manusia yang beriman dan bertakwa juga mecerdaskan kehidupan bangsa yang dapat mengembangkan insan hingga baik dan memiliki kualitas. Dengan kemampuan-kemampuan dalam bidang yang diminati.

Pendidikan adalah suatu karya yang pada pelaksanaan proses kegiatan belajar di sekolah yakni bentuk kontak kepada guru juga pesertadidik. Adapun, pendidikanpun juga menyakup pelbagai bidang pengajaran secara meluas, yakni seseorang putra mengadakan kembail budayanya dimasa yang akanterus berubah-ubah(Sa'dullah, 2019). Pembelajaran Agama Islam (PAI) merupakan pendidikan iman dan pendidikan amal, yakni usaha untuk memberikan kesadaran kepada seseorang dengan berlandaskan nilai-nilai dalam ajaran agama Islam. Didalam khazanah pemikiran pendidikan Islam terdapat dari pelbagai pengertian yang dipeakai 'ulamaa ketika menjabarkan pend. Islam serta juga ditntukan kedalam suasana yang tidak sama. Perspektif Langulung (2008) pendidikan Islam dikatakan sbagai *al tarbiyah al diniyah*(pendidikan keagamaan), *al tarbiyah fi al islam*(pendidikandalam Islam), *altarbiyah inda almuslimin* pendidikan dikalangan para orang Islam). Jadi baiknya kita sebagai umat Islam yang beriman memiliki pendidikan Islam yang baik yang dapat mengantarkan kita pada jalan kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Pendidikan agama Islam (PAI) bisa juga dibilang sbagai penetapan sifat-sifat alamiah para pesertadidik tentang nilai-nilai ajaran Islam. Seperti Menurut Hidayatullah (2021) pendidikan akan sifat setiap induvidu peseerta diidik diantaranya pendidikan perilaku, ahlak, dan budipekerti dikatakan tak bisa mencapai totalitas dan kurang memberikan dampak positif pada prilaku insan seperti sepenuhnya dan secara keseluruhan. Dari katalain karena kontribusi pendidikan bisa dibilang belum baik dan dianggap sbagai akibat kemunduran karakter bangsa ini. Oleh sebab itu pentingnya Pendidikan Agama Islam ditanamkan sejak dini untuk memberikan pengertian tentang batasan-batasan di dalam agama yang dianutnya.

Dalam dunia pendidikan Islam banyak sekali macam-macam golongan yang beragam yang membuat mereka memiliki kultur berbeda antara satu sama lain. Kebutuhan dan kepentingan yang bersifat *urgent* untuk di perhatikan dari segenap bagsa Indonesia ialah mencetuskan ulang sifat keberagamaan yangbaik dan benar, serta mengutamakan sikap toleransi di tengah masarakat yang pluralisme(Marzuki 2015). Memiliki agama dari sejak lahir adalah hak perindividual, akan tetapi dalam hal perbedaan agama tidak menjadi suatu hambatan bagi umat manusia. Toleransi beragama dapat dilakukan ketika kita benar tahu bahwa suatu penghargaan terhadap agama masing-masing adalah sangat penting. Untuk itu dalam agama Islam sendiri mengajarkan betapa pentingnya toleransi kepada Agama lain.

Ahlussunnah Walljamaah ataupun yg kita kenal sebutan aswaaja sperti bahasaa bersumber darikata *Ahlun* yang memiliki arti kerabat, goloongan ataupun followers. *Ahlussunnah* memiliki arti orang yang ikut pada sunah(perkatan, takrir ataupun

amal serta perilaku Nabi Muhammad SAW). Sedang *AlJamaah* ialah golongan orang-orang yang mempunyai jurusan. Jika dikorelasikan bersama mazhab maka memiliki arti kumpulan golongan manusia dan berkiblat hanya dengan salah satu Imam Madzhab yang diharapkan untuk memperoleh keselamatan duniya serta ahirat (Aqil, 2008).

Ajaran aswaja sering dijadikan sistem teologi yang moderat, inklusif dan toleran. Aswaja juga tertanam pengetahuan dan pemahaman untuk bersifat kritis ketika menghadapi gerak sosial keagamaan yang makin kompleks. Dengan sikap kemasyarakatan, *khittah* NU menjelaskan 5 prinsip umum aswaja yaitu: (*tawasuth* (moderat), *tawazun* (berimbang), *ta'adul* (adil dan netral), *tasamuh* (toleransi), *amr ma'ruf nahi munkar*

Menurut Trianto (2011) pembelajaran adalah usaha untuk memberikan kesadaran dari seorang guru untuk memberikan ilmu kepada peserta didiknya (mengarahkan proses pembelajaran beserta interaksi kepada peserta didik dengan memakai sumber belajar yang lainnya) dengan tujuan yang diharapkan. Peran nilai-nilai aswaja dalam pembelajaran PAI sangat berpengaruh dalam terciptanya peserta didik yang memiliki karakter dan sikap spiritualitas. PAI yang menitik beratkan pada kepemilikan akhlak *mahmudah* dengan mengusung kesempatan dan keterbukaan pada pengaruh dari internal serta pengembangan dalam diri manusia itu sendiri yang berlandaskan ketakwaan kepada Allah SWT. seluruhnya itu tidak boleh menyimpang dengan nilai-nilai yang ada dalam anjuran agama Islam, khususnya yang memiliki faham aswaja untuk mencegah adanya penyimpangan sosial pada generasi Z ini.

Anna Dolot (2018) menjelaskan generasi Z yaitu pengertian *ContentCentric Generatio*, kader yang condong pada content. Ia selalu memburu konten-konten inspiratif, imajinatif dan inovatif. Komunikasi dapat maksimal dengan ia memberi syarat memiliki kemampuan yang kreatif. Generasi Z atau generasi pasca milenial adalah kelompok manusia termuda pada saat ini. Kelahiran mereka rentang 1996 hingga 2010. Generasi pasca milenial ini telah hidup pada zaman serba teknologi dan setiap kegiatan dilakukan dengan serba digitalisasi. Pertemuan secara visual dapat mudah dilakukan melalui komunikasi jarak jauh. Akses internet yang mudah didapat dimana-mana dapat menjangkau segala kegiatan digitalisasi manusia. Juga dengan aplikasi maupun perangkat-perangkat lunak yang mendukung dapat mudah didapat pada android atau *handphone*. Desain model pembelajaran yang dibutuhkan saat ini perlu memperhatikan kebutuhan yang diinginkan oleh generasi gen Z, generasi pasca milenial, antara lain memajukan aspek *multiculturalism*, ajaran agama yang lemah lembut dan progresif, keterampilan hidup (*life skill*) guna menampung aktivitas sosialnya serta penanaman kecintaan terhadap tanah air (Baehaqi, 2022).

Pada dasarnya semua sekolah memiliki kebudayaan masing-masing, samalahnya dilingungan masyarakat secara umum yang memiliki keunikan. Sekolah memiliki tata tertib juga kebiasaan yang memberi motif yang has pada sekolah yang bersangkutan (Mushtofa 2021). Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam Al Maarif Singosari bertempat pada Kecamatan Singosari Kabupaten Malang merupakan salah satu dalam naungan Yayasan Pendidikan Al Maarif Singosari. Basis sekolah dalam naungan Al Maarif serta posisi yang strategis dengan beberapa pondok pesantren membuat sekolah ini banyak diminati oleh warga sekitar maupun perantauan. Judul penelitian ini diangkat karena salah satu visi SMA Islam Al Maarif yakni "Terwujudnya manusia yang memiliki kualitas, bertaqwa dan beraqidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah An nahdhiyah*", dengan tujuan peneliti membahas secara tuntas bagaimana terciptanya siswa yang bertakwa dan berakidah berlandaskan aswaja, melalui internalisasi nilai-nilai aswaja oleh guru di SMA Islam Al Maarif pada generasi pemuda milenial saat ini.

Berdasarkan uraian diatas, penulis memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih dalam adanya visi dari sekolah itu sendiri yang memiliki korelasi mengenai nilai aswaja yang dituangkan dalam judul "**Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Generasi Z Di SMA Islam Al Maarif**" Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Dalam hal ini peneliti menganggap bahwa berikut adalah salah satu gejala penelitian untuk menciptakan siswa pada Generasi Z di SMA Islam Al Maarif Singosari dapat memiliki sikap berlandaskan aswaja.

B. Metode

Berdasarkan berbagai penjelasan diatas penulisan tersebut memakai metodologi kualitatif yang mengacu pada pencarian data secara manual terhadap informan yang dapat menghasilkan informasi secara mendalam. Seperti yang dijelaskan oleh Yusuf (2014) metode kualitatif bisa dipakai ketika dapat memandang dan mengungkap peristiwa dan mendapatkan arti ataupun pengertian yang dalam mengenai permasalahan yang dijumpai dalam bentuk sumber kualitatif yang berbentuk visual, kata-kata ataupun suatu peristiwa. Adapun corak penelitian yang dipakai kedalam penulisan ini ialah penelitian study perkara. Peneliti melakukan wawancara menggunakan pedoman wawancara, kemudian alat pendukung seperti alat tulis, kamera dll. Kemudian peneliti melakukan pengamatan dikelas menggunakan alat perekam video saat pembelajaran dikelas terlaksananya seperti apa, kemudian dijadikan catatan lapangan dalam meneliti. Dari Arikunto (2010) subjek penelitian adalah tempat sumber data untuk variabel penelitian didapat dan ditentukan dengan kerangka pemikiran. Artinya sumber data akan didapatkan secara langsung dari penulis dengan melakukan observasi dan Tanya jawab

dengan pihak terkait penelitian yakni guru PAI, guru aswaja dan kepala sekolah. Serta akan dilakukan pengamatan dalam kelas pada siswa kelas XI saat pembelajaran PAI dilaksanakan. Kemudian peneliti dapat memberikan deskripsi data yang didapatkan dalam pengamatan secara langsung tersebut. Bagaimana proses internalisasi nilai aswaja terhadap perilaku siswa saat mata pelajaran PAI. Seperti pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung tentunya terdapat perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai aswaja didalam kelas.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Nilai-Nilai Aswaja Yang Diterapkan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Islam Al Maarif Singosari

Berdasarkan penjelasan dari interview dengan pengajar aswaja bahwasannya beberapa nilai aswaja itu banyak, akan tetapi dalam pembelajaran PAI guru menegaskan bahwa yang diterapkan dalam pembelajaran PAI adalah nilai-nilai aswaja yang memiliki konteks kemasyarakatan. Artinya nilai-nilai aswaja ini yang dijadikan takaran materi pembelajaran PAI dalam kehidupan sosial masyarakat. Adapun nilai-nilai aswaja yang dimaksud ada 5 yakni, *tawasuth* (moderath), *tawazzun* (imbang), *taadul* (adil), *tasammuh* (toleran), serta *amr ma'ruf nahi munkar*. Dalam hal tersebut mencakup beberapa dasar amaal dibidang agama maupun kemasarakatan. Perjalanan *Kittah* NU di gali hingga pada inti sejarah khidmah nya dari zaman ke-zaman (Muzadi, 2006).

Di SMA Islam Al Maarif Sigosari adalah satu dari banyaknya pendidikan sekolah yang memakai landasan ahlu Sunnah wal jamaah, serta melibatkan nilai dalam sifat keaswajaan dalam silabus pendidikan sekolah. Nilai *tasammuh* dalam kehidupan sehari-hari juga diwujudkan dilingkungan sekolah SMA Islam Al Maarif Singosari. Penerapan *tasaamuh* itu ialah lapang dada pada selisih dalam berpandangan dari dalam masalah ke-agamaan, terlebih tentang yang berkepribadian *furuu'* juga dapat jadi problem dalam *khilafiyah* pada permasalahan kemasarakatan dan kebudayaan (Harits, 2010: 120). Pembiasaan sikap tasamuh dapat dilihat melalui sikap peserta didik antara lain, tak berat sebelah antarsesama peserta didik, memuliakan, khidmat kepada peembimbing, juga kebiasaan yang lain.

Sikap *tawazun* di SMA Islam Al Maarif Sigosari yaitu dapat terpancang dari struktural silabus yang membaurkan pelajaran umum serta agama. *Tawazzun* ialah sifat imbang ketika berkhidmah. Menyelaraskan khidmat dengan Allah SWT, khidmat terhadap se-sama insan juga khidmat pada kehidupannya. Memadukan urusan zaman lampau, zaman sekarang serta

zaman yang akan datang (Harits, 2010: 120). Implementasi aktivitas hari an pun ikut serta menggerakkan siswa dalam, bersikap *tawazzun*, pada pembiasaan membaca Al-Quran, shalat zhuhur berjamaah serta literasi saat pembelajaran. Selain itu internalisasi dari nilai *tawazun* SMA Islam AlMaarif Sigosari yang diterapkan dalam pembelajaran PAI seperti kegiatan diskusi kecil kelas, yang memadukan setiap grup dengan kapasitas pengetahuan yang berbeda. Antara satu kelompok diskusi dengan yang lainnya akan dibagi rata personil secara terpilih untuk membantu pelaksanaan dan kelancaran diskusi.

SMA Islam Al Maarif Singosari bersama dengan yang dibawah naungan Kemenag RI bersinergi untuk membentuk insan kamil yang berfaham aswaja yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan cinta tanah air. Adapun pengertian mengenai sifat *tawassut* peserta didik bisa diterapkan kedalam perumpamaan contohnya slalu mnjunjung agung nilai-nilai kebersamaan, bermusawarah apabila terdapat perbedaan pendapat dan penerapan nilai-nilai pancasila. Kejadian tersebut yang selanjutnya dapat diimplementasikan kedalam lingkungan masyarakat secara umum. Ketika memilih sela-sela inipun diikuti sifat *al-iqtishod*(moderath) konsisten dalam memberi tempat dialog untuk para ahli yang berbedabeda (Zuhri, 2010: 61). Selain kegiatan amaliah aswaja yang sudah menjadi keunggulan utama, SMA Islam Al Maarif juga memiliki kegiatan berbasis nasional untuk tetap mengimbangi antara keagamaan dan kegiatan kebangsaan. Seperti yang dilakukan pada setiap hari senin terdapat upacara bendera yang wajib diikuti oleh seluruh guru dan peserta didik. Kemudian terdapat kegiatan sekolah lain yang bersifat bela negara adalah ekstrakurikuler pramuka.

Dalam penerapan nilai *i'tidal* SMA Islam Al Maarif Singosari memakai cara dengan sangat memberi pengertian kepada pesertadidik agar mudah dimengerti. Metode pemahaam pastinya dipakai untuk internalisasi dalam pembentukan sikap adlu didalam tindakan pesertadidik. *I'tidal* atau sifat menengah yang mempunyai inti dalam pandangan hidup yang condong dalam kewajiban berbuat adil dan tetap tegak dalam menjalani kebiasaan bersama. Dengan kejadian kecil yang nantinya akan jadi kebiasaan yang besar ketika melaksanakan sikap adil. Sifat *itidal* ataupun sifat percaya diri. Sifat tersebut ialah sikap sbagai bentuk apresiasi keteguhan dalam memegang prinsip yang sejalan bersama sifat *tawassut* ketika berdasar pada kebaikan serta pentingnya kebenaran. Pemahaman pada sifat adl, itulah se orang pendidikpun menjalankan sifat adil kepada sesaa peserta didik

contohnya dalam keseharian membaca doa bergilir menurut absen. Tak membedakan antara peserta didik.

Pentingnya pengertian tentang '*amar makruf nahimunkar*' dalam pembelajaran PAI untuk peserta didik. Urgensi memahamkan hal tersebut serta pada seetiap pribadi diharuskan untuk memaham yang *haqq* dan yang *bathil*. PAI di SMA Islam Al Maarif Singosari memakai metode-metode dalam mendukung pengimplementasian poin dalam '*amarmakruf nahi munkar*' ketika pembelajaran PAI yang bagus terhadap peserta didik. Saling mengingatkan dalam hal kecil baik buruknya perilaku dikelas merupakan implementasi yang terjadi pada nilai aswaja *amar ma'ruf nahi munkar*.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Islam Al Maarif Singosari

Pemahaman dari kesadaran yang utuh seharusnya harus ada fundamental proses internalisasi yang benar. Terlebih lagi internalisasi tersebut dapat dilakukan dalam lembaga formal seperti SMA Al Maarif Singosari ini. Sehingga akan menciptakan proses internalisasi yang lebih terstruktur dan memiliki acuan berupa buku pedoman yang dipakai. Materi pembelajaran atau desain lingkungan mendukung untuk mengamalkan apa yang sebelumnya telah dipahami.

Karena pembelajaran PAI sendiri yang sangat memiliki keterkaitan dengan aswaja, kemudia salah satu materi akhlak yang membahas tentang nilai-nilai aswaja disitulah seorang guru dapat melakukan proses internalisasi. Dalam tahap internalisasi, di SMA Islam Al Maarif Singosari lebih pada tahap pembiasaan pada peserta didik. Dalam proses tersebut dengan melalui tiga tahapan seperti yang dikemukakan oleh Muhaimin (2006) dijabarkan secara singkat sebagai berikut:

- a) Tahap transformasi, guru PAI aswaja memberikan sebuah materi terkait pembelajaran yang sudah disusun sesuai KD. Dalam materi PAI tentang akidah akhlak maka guru PAI memberikan penjelasan dan materi terkait bagaimana akhlak yang terpuji dan tercela itu. Kemudian peserta didik dapat menyimpulkan dengan penjabarannya masing-masing berbentuk tekstual.
- b) Tahap transaksi, guru PAI memberikan stimulus dan responsif dari peserta didik mengartikan pemahaman mengenai materi yang diberikan. Sehingga ada *feedback* dalam interaksi terkait materi akidah akhlak tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela. Sehingga dalam tahap ini guru dapat menyelingi dengan memberikan contoh poin ahlu Sunnah wal jamaah *amr maruf nahii mungkar*.

- c) Tahap transinternalisasi, peserta didik dengan keyakinan yang sudah didapatkan dan secara terbiasa akan memiliki sikap *amr ma'ruf nahi munkar*, sudah bukan materi lagi akan tetapi dalam bentuk konteks kehidupan sudah dapat diimplementasikan dengan baik dan dapat menjadi kebiasaan yang menurutnya harus dilaksanakan.

3. Hambatan-Hambatan dalam Mendalami Nilai Aswaja di Pengajaran PAI Pada Generasi Z di SMA Islam Al Maarif Singosari

Pada proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai aswaja pada pembelajaran PAI memiliki banyak sekali hambatan. Hambatan tersebut tidak hanya berasal dari peserta didik (internal) saja, akan tetapi terdapat beberapa faktor dari luar peserta didik (eksternal) yang menjadi salah satu faktor penghambat. Setiap hambatan memiliki asal yang berbeda sesuai dengan karakter dan kondisi setiap masing-masing peserta didik. Adapun dibawah ini dijelaskan faktor internal dan faktor eksternal dari hambatan pendalaman nilai-nilai aswaja di pengajaran PAI di SMA Islam Al Maarif Singosari:

a) Faktor Internal

- 1) Kurangnya sikap peduli dan sosialisasi antar sesama peserta didik hanya terfokus dengan sesuatu yang pasti ada selama 24 jam yakni *gadget* yang dimiliki masing-masing. Pemberian materi terbilang mudah akan tetapi dalam dunia yang sesungguhnya peserta didik masih belum mampu dalam mengenal lingkungan sekelilingnya.
- 2) Kurangnya memiliki rasa toleransi toleransi menjadi hambatan dalam pendidik untuk melakukan internalisasi nilai-nilai aswaja. Karena tingkat SMA yang emosinya masih belum stabil dan terkadang masih ingin untuk menang sendiri, maka nilai toleransi tersebut belum bisa diterapkan secara baik.

b) Faktor Eksternal

- 1) Kurangnya intensitas dukungan dari orang tua maupun keluarga Pemantauan adanya proses internalisasi nilai-nilai aswaja tidak sepenuhnya dapat diimplementasikan oleh peserta didik jika sudah diluar sekolah. Intensitas dukungan dari orang tua sangat penting bagi siswa yang bertempat tinggal dirumah, akan tetapi jika domisili kos atau pondok pesantren maka orang tua tidak dapat memberikan pengawasan secara langsung.
- 2) Maraknya pergaulan bebas melalui dunia maya Dengan banyaknya aplikasi-aplikasi yang dapat diakses mereka pun beranggapan bahwa dunia maya seperti dunia nyata biasanya. Tapi itu

sangat berbeda sekali dibanding dunia nyata yang kita tinggali sekarang. Untuk itu pentingnya pengawasan dan pemberian pengertian dari guru dalam pemilihan teman dunia maya, supaya peserta didik tidak terjerumus dalam hal yang menyimpang.

- 3) Lingkungan masyarakat yang tidak memiliki tujuan sebanding Ajaran-ajaran yang berbeda membuat peserta didik SMA Islam Al Maarif terkecoh dengan kondisi-kondisi lingkungan sekitar. Oleh sebab itu proses internalisasi harus diberikan lebih kuat lagi oleh guru saat di sekolah untuk bekal peserta didik jika ada lingkungan sekitar yang bertentangan dengan nilai-nilai aswaja yang sudah diajarkan.

D. Simpulan

Berdasarkan semua penjelasan mengenai permasalahan yang sama dengan penulisan ini, untuk itu dalam akhirnya pengkajian penulis sedikit memberi simpulan yakni: internalisasi nilai-nilai aswaja di SMA Islam Alma'arif Singosaari sudah direalisasikan oleh guru PAI pada kelas XI. Beberapa nilai-nilai ahli Sunnah wal jamaah yang telah diinternalisasikan ialah *tasammuh*(tolerans), *tawazun* (berimbang), *tawasut*(moderat), *ta'adul* (adill dan netral), *amr ma'ruf nahi munkar*. Proses internalisasi dilakukan dengan tiga tahapan secara berurutan: 1) Tahap transformasi nilai, 2) Tahap transaksi nilai, 3) Tahap transinternalisasi.

Dalam proses internalisasi nilai-nilai aswaja di SMA Islam Al Maarif Singosari memiliki beberapa hambatan baik faktor internal maupun eksternal. Adapun kendala dari faktor internal dan eksternal sebagai berikut: a) Faktor internal, kurangnya sikap peduli dan sosialisasi antar sesama dan kurangnya memiliki rasa toleransi. b) Faktor eksternal, kurangnya intensitas dukungan dari orang tua maupun keluarga; Maraknya pergaulan bebas melalui dunia maya; lingkungan masyarakat yang tidak memiliki tujuan sebanding.

Daftar Rujukan

- A, Baehaqi, M. (2002). *Pesantren Gen-Z: Reaktualisasi Nilai Modernisasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish (CV. Budi Utama)
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dolot, A. (2018). *The Characteristic Of Generation Z e-mentor*, 2(74), 44-50. DOI
- Harits, A. B. (2010). *ISLAM NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*. Surabaya: Khalista.
- Hidayatullah, M. Fahmi. "Internalization Of Character Values Based On Spiritual Intelligence at SD Bani Hasyim Malang Regency." *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2021: 36-46.

- Indrasanti Vira, Thohari M. Ilyas, Mustafida Fita. "Pendidikan Karakter Islam Bagi Remaja Dalam Keluarga di Kampung Padas Desa Sidomulyo Kota Batu (Studi Kasus Pada Masa Pandemi Covid-19)." *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2022: 7(1), 1-8.
- Langgulong, H. (2008). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amza, 2015.
- Muhaimin. (2006). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mushtofa Indhra, Hasan Nur, Hidayat Rahmad. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tolransi Peserta Didik di SMA ANNUR Bululawang Malang." *VICRATINA*, 2021: 6 (3), 195-200.
- Muzadi, A. M. (2006). *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran*. Surabaya: Khalista.
- Sa'dullah, Anwar. (2019). "Ontologi Pendidikan Humanis dan Relevansinya Dengan Pendidikan di Era Global." *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2019: 4 (2), 131-136.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zuhri, A. M. (2010). *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*. Surabaya : Khalista & LTNPBNU.